

**HUBUNGAN PERAN IBU DALAM PEMBERIAN PENDIDIKAN
SEKSUAL DENGAN KEMANDIRIAN *TOILETING* ANAK
USIA 7-9 TAHUN DI SDN RAMBIGUNDAM 03
KECAMATAN RAMBIPUJI JEMBER**

Oleh:

Fuad Arif, Nikmatur Rohmah, Elok Permatasari

**Jl. Karimata 49 Jember Telp (0331) 332240 Fax: (0331) 337957 Email:
fikes@unmuhjember.ac.id Website: <http://fikes.unmuhjember.ac.id>**

ABSTRAK

Aktivitas *toileting* merupakan bagian dari pendidikan seksual pada anak. Kemampuan *toileting* dalam hal BAK dan BAB anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah stimulasi *toilet training* yang dilakukan oleh ibu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan peran ibu dalam pemberian pendidikan seksual dengan kemandirian *toileting* anak usia 7-9 tahun. Penelitian ini menggunakan desain *study correlational* dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah anak didik di kelas 1, 2, dan 3 yang terdapat di SDN Rambigundam 03 Kecamatan RambipujiJember dengan sampel berjumlah 38 responden menggunakan cara *simple random sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner serta analisis data dengan menggunakan *spearman test*. Hasil penelitian menunjukkan peran ibu dalam pemberian pendidikan seksual adalah 86,84 % baik dan kemandirian *toileting* adalah 97,36 % mandiri. Ada hubungan antara peran ibu dalam pemberian pendidikan seksual dengan kemandirian *toileting* anak usia 7-9 tahun ($p = 0,008$). Rekomendasi penelitian ini hendaknya ibu dapat menerapkan peran ibu dengan baik agar pendidikan seksual yang diberikan dapat berdampak bagi kemandirian *toileting* anak.

Kata Kunci: Peran ibu, Pendidikan seksual, Kemandirian *toileting*
Daftar Pustaka 23 (2006-2016)

ABSTRACT

Toileting activity is the section of sexual education on child. The toileting ability at the matter of child defecating and urinating can be influenced by several factors one of them is toilet training stimulation by mother. The research purpose to identify correlation between mother character in giving sexual education with the child toileting independence 7 until 9 years old. The design used in this research is a study correlational design with the cross-sectional approach. This research populations are the students in 1, 2, and 3 grade in SDN Rambigundam 03 Kecamatan Rambipuji Jember with the sample 38 respondents with the simple random sampling technic. The accumulation code used kuesioner and the analysis code with spearman test. The result of the research about mother character in giving sexual education is 86,84 % show good and toileting independence is 97,36 % show independence. The conclusion of this research is that there is correlation between mother character in giving sexual education with the child toileting independence 7 until 9 years old ($p=0,008$). This research recommendation is the mother can apply mother character available so that sexual education given a good result, both for the child toileting independence.

*Key Word: Mother character, Sexual education, Toileting independence
Bibliographi 23 (2006-2016)*

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki fase-fase psikologis yang harus dilalui. Salah satunya adalah fase psikoseksual yaitu tahapan pertumbuhan dan perkembangan fungsi seksual yang mempengaruhi psikologis individu tersebut.

Anak-anak rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Jika tidak mendapatkan pendidikan seks yang sepatutnya, mereka akan termakan mitos-mitos tentang seks yang tidak benar. Informasi tentang seks sebaiknya didapatkan langsung dari orang tua yang memiliki perhatian khusus terhadap anak-anak mereka (Rohmah, 2014). Misalnya pada usia 7-9 tahun, anak akan memperoleh lingkungan baru yaitu sekolah. Saat sekolah anak akan diajari bagaimana bertanggung jawab. Misalnya adalah masuk kelas tepat saat bel berbunyi, mencatat apa yang ditulis oleh gurunya, dan juga mengerjakan tugas yang diberikan.

Fase ini adalah saat yang tepat bagi orang tua/ibu untuk mengajarkan anak tentang pendidikan seksual yang lebih rumit. Misalnya menjelaskan fungsi organ reproduksi pada laki-laki maupun perempuan dan juga apa yang ada pada tubuhnya dengan cara yang mudah dimengerti oleh anak, seperti dengan cara bercerita dan juga melalui media gambar.

Tujuh tanggung jawab besar orangtua sebagai pendidik, yakni: pendidikan iman, moral, fisik, rasio/kognitif, psikologis, sosial, dan seksual (Urbayatun, 2009, dalam Hidayah, 2013).

Toilet training merupakan bagian dari pendidikan seksual pada anak. Disini mengajarkan anak bagaimana mengendalikan keinginan BAB dan BAK yang akan membentuk kebiasaan menggunakan *toilet* secara mandiri, mengenalkan pada anak tentang bagaimana BAB dan BAK sebaiknya, apa yang harus dilakukan

saat sebelum dan sesudahnya, dimana seharusnya dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan peran ibu dalam pemberian pendidikan seksual dengan kemandirian *toileting* anak usia 7-9 tahun di SDN Rambigundam 03 Kecamatan Rambipuji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *study corelational* dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel *independen* (peran ibu dalam pemberian pendidikan seksual) dengan variabel *dependen* (kemandirian *toileting* anak) usia 7-9 tahun di SDN Rambigundam 03 Kecamatan Rambipuji Jember yang dilaksanakan pada bulan April 2016 dengan menggunakan uji korelasi *Spearmen Test* dengan ketentuan nilai $\alpha = 0,05$ dan *p value* .

Sampel pada penelitian ini sebanyak 38 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan kriteria mempunyai anak usia 7-9 tahun.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala *ordinal* untuk peran ibu dalam pemberian pendidikan seksual berisi 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Sedangkan untuk kemandirian *toileting* anak dengan skala *ordinal* menggunakan kuesioner berisi 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban ya dan tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5.5

Distribusi Responden Berdasarkan Peran Ibu dalam Pemberian Pendidikan Seksual Anak Usia 7-9 tahun (n=38)

Peran Ibu	Jumlah	(%)
Baik	33	86,84
Cukup	5	13,15
Kurang	-	-
Total	38	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah

Berdasarkan tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa ibu yang memberikan pendidikan seksual anak usia 7-9 tahun memiliki sikap yang baik sebanyak 33 orang dengan presentase 86,84 %.

Anak harus mampu melakukan perawatan secara mandiri untuk memenuhi kebutuhannya. Ibu berperan penting dalam aktivitas perawatan diri termasuk memberikan pendidikan seks pada anak, terutama pada saat anak melakukan aktivitas *toileting*. Untuk memberikan pendidikan, ibu perlu dibekali perilaku untuk bertanggung jawab dalam kemandirian anak, pembentukan kepribadian, dan memberikan pendidikan, maka diperlukan usaha-usaha dalam menerapkannya yaitu dengan memberikan suatu pendidikan kesehatan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku orang tua dalam memandirikan anak melakukan *toileting* (Kusumaningrum, Natosba, dan Julia, 2011). Perubahan perilaku pada anak dapat dilakukan melalui cara pemberian pendidikan kesehatan. Ini diawali dengan cara pemberian informasi-informasi kesehatan.

Pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu informasi mengenai

persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi tingkah laku seksual, dan aspek-aspek kesehatan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan laki-laki. Termasuk nantinya masalah *toileting* (Haryanto, 2011 dalam Rohmah, 2014).

Ibu berperan sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya di dalam keluarga, sehingga ibu harus memiliki tingkat pengetahuan yang sangat luas agar mengerti, paham, serta terampil. Tujuannya adalah memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai tahapan perkembangannya. Perubahan yang diharapkan terdiri dari berbagai macam aspek, baik berupa perubahan secara intelektual maupun secara motoriknya termasuk perubahan dalam bidang kesehatan didalamnya.

Sedangkan untuk kemandirian *toileting* anak didapatkan hasil yang telah diolah pada tabel 5.6 menunjukkan hasil sikap mandiri sebanyak 37 orang dengan presentase 97,36 %.

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Kemandirian *Toileting* Anak Usia 7-9 tahun (n=38)

Kemandirian <i>Toileting</i>	Jumlah	(%)
Mandiri	37	97,36
Kurang	1	2,64
Tidak	-	-
Total	38	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah

Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Lie dan Prasasti, 2004 dalam Herlina, 2013). Kemampuan kemandirian anak akan semakin dirasakan dimana lingkungan luar rumah cukup besar sehingga beberapa masalah sudah mampu diatasi dengan sendirinya dan anak sudah mampu menunjukkan penyesuaian diri dengan lingkungan yang ada (Alimul, 2005 dalam Herlina 2013).

Secara umum anak akan mengalami perkembangan intelegensia yang cukup pesat, yaitu 50% pada umur 0-6 tahun dan pada umur 8 tahun akan mencapai 80 %. Karena itu, usia 0-6 tahun disebut *the golden age*, sebab pada tahapan ini merupakan kesempatan emas untuk meletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan yang kokoh. Beberapa penelitian ahli psikologi, khususnya psikologi anak menyatakan, bahwa informasi awal yang diterima anak akan cenderung permanen dan menentukan perilaku anak pada tahapan berikutnya. Karena itu, sejak pra lahir anak perlu diberikan rangsangan-rangsangan dari luar (Rofidah, 2008). Menurut Bloom (dalam Notoatmodjo, 2010) membagi komponen kemandirian perilaku menjadi 3 tingkat, yaitu pengetahuan (*Knowledge*), sikap (*Attitude*), dan tindakan atau praktik (*Practice*).

Kemandirian ini dapat kita lihat dari bagaimana cara anak melakukan kegiatan di dalam *toilet*. Karena di dalam *toilet* anak melakukan kegiatan yaitu BAB maupun BAK. Dari kegiatan ini kita dapat melihat dan memperhatikan apakah anak mengerti

dan paham apa yang harus dilakukan pada saat melakukan kegiatan tersebut atau apakah anak masih harus diawasi bahkan harus dilakukan pendampingan untuk melakukan kegiatan tersebut. Apabila anak sudah dapat melakukan kegiatan *toileting* dengan benar dan tanpa ada pengawasan dari ibu, anak dapat dikategorikan mandiri dalam hal *toileting*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan uji *spearman test* untuk hubungan peran ibu dalam pemberian pendidikan seksual dengan kemandirian *toileting* anak usia 7-9 tahun diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,008$, dimana jika nilai tersebut dibandingkan dengan nilai menunjukkan hasil $p\text{-value} < \text{yaitu } 0,008 < 0,05$ dengan $r = 0,422$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara peran ibu dalam pemberian pendidikan seksual dengan kemandirian *toileting* anak usia 7-9 tahun di SDN Rambigundam 03 Kecamatan Rambipuji Jember dengan derajat korelasi sedang.

Salah satu tugas perkembangan anak yang harus dicapai adalah kemampuan untuk melakukan buang air besar dan buang air kecil atau kita sebut dengan *toileting*. Setiap anak akan mencapai tahapan tugas perkembangan dengan teknik yang berbeda-beda dan bervariasi, ada yang gagal, lambat, cepat maupun sangat cepat seperti apa yang telah disampaikan oleh Hurlock (2006 dalam Indriyani, Juwono, dan Kurniawan, 2015) bahwa setiap individu mempunyai kualitas dan kecepatan yang berbeda dalam pencapaian tahapan perkembangan anak.

Kegagalan dalam melakukan *toileting* memiliki dampak yang

kurang baik pada anak seperti anak akan terganggu kepribadiannya, misalnya anak cenderung bersifat retentif dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Sikap tersebut dapat disebabkan oleh sikap orang tua yang sering memarahi anak pada saat buang air besar atau buang air kecil atau melarang anak saat bepergian. Apabila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toileting* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional, dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2008 dalam Ningsih, 2012).

Dengan anak mengerti dan paham tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksinya, maka anak akan belajar bagaimana cara merawatnya dengan cara melakukan aktivitas *toileting* dengan benar dari saat anak mulai merasakan harus memulai aktivitas *toileting*, pada saat melakukan aktivitas *toileting*, sampai setelah melakukan aktivitas *toileting*.

Tabel 5.7
Peran Ibu dalam Pemberian Pendidikan Seksual dengan Kemandirian *Toileting* Anak Usia 7-9 Tahun (n=38)

Peran Ibu	Kemandirian <i>Toileting</i>			Total (%)	p
	Mandiri	Kurang	Tidak		
Baik	33	-	-	33 (86,84)	0,008
Cukup	4	1	-	5 (13,15)	
Kurang	-	-	-	-	
Total	37	1	-	38 (100)	

Sumber: Data Primer yang telah diolah

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran ibu dalam pemberian pendidikan seksual di SDN Rambigundam 03 Kecamatan Rambipuji Jember adalah memiliki sikap yang baik sebanyak 33 orang dengan presentase 86,84 %, cukup sebanyak 5 orang dengan presentase 13,15 %, dan tidak ditemukan untuk kategori yang kurang. Sedangkan untuk kemandirian *toileting* anak usia 7-9 tahun di SDN Rambigundam 03 Kecamatan Rambipuji Jember memiliki sikap mandiri sebanyak 37 orang dengan presentase 97,36 %, kurang mandiri sebanyak 1 orang 2,64 %, dan tidak mandiri tidak ada sama sekali.

Disarankan untuk tenaga pendidik diharapkan dapat mendidik secara edukatif dan dapat memberikan contoh bagaimana cara mengajarkan atau menerapkan pemberian pendidikan seksual kepada anak-anak. Selain itu pendidik juga disarankan untuk lebih menguasai sejauh mana pengaruhnya pemberian pendidikan seksual terhadap kemandirian *toileting* anak sehingga memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan anak.

Dan untuk ibu diharapkan dapat menerapkan 5 peran yang ada, yaitu memelihara, mendidik, membina, membimbing, dan melatih agar pendidikan seksual yang diberikan dapat berdampak baik bagi kemandirian *toileting* anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanatullah, S. R. (2015). *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Toileting Di Sekolah Pada Anak Usia Toddler Di PAUD AL-ASHARI Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.
- Ambarwati, Y. (2014). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training dengan Kecenderungan Perilaku BAB dan BAK Anak Usia Toddler di Desa Semen Wonogiri*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aprilyanti, E. (2008). *Keberhasilan Orang Tua dalam Penerapan Toilet Training Pada Anak Balita usia 4-5 Tahun*. Psychology.
- Handayani, L. T. (2014). *Buku Ajar Statistik Inferensial*. Tidak Dipublikasikan.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Herlina. (2013). *Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Usia Sekolah Di Kelurahan Cisalak Pasar Kecamatan Cimaggis Kota Depok*. Fakultas Ilmu keperawatan Program Studi Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Hidayah, N. (2013). *Mendesain Kurikulum Pendidikan Kesehatan Reproduksi (Seks) bagi Anak di Lingkungan Keluarga*.
- Hidayat, A. A. (2008). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. (2009). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.

- Indriyani, et al. (2015). *Efektivitas Teknik Lisan dan Modeling Terhadap Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler*. Program Studi D3 Keperawatan Akper Yakpermas Banyumas.
- Irianto, K. (2014). *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Kusumaningrum, et al. (2011). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Orang Tua dalam Toilet Training Toddler*. PSIK Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
- Marlina, et al. (2013). *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Toilet Training dengan Praktik Toilet Training Pada Anak Usia 18-36 Bulan di Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat*. Akademi Kebidanan Ngudi Waluyo.
- Natalia, S.(2006). *Pengaruh "Toilet Training" Terhadap Kejadian ISK Berulang Pada Anak Perempuan Usia 1-5 Tahun*. Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Biomedik dan Program Pendidikan Dokter Spesialis 1 Ilmu Kesehatan Anak Universitas Diponegoro Semarang.
- Ningsih, S, F. (2012). *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam Menerapkan Toilet Training dengan Kebiasaan Mengompol Pada Anak Usia Prasekolah di RW 02 Kelurahan Babakan Kota Tangerang*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, et al. (2013). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Putra, N. F. P. (2013). *Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 3 Samarinda Kelas XII*. Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
- Rianti, A. A. (2016). *Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Rofidah, S. (2008). *Membentuk Anak Shaleh Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini-Remaja Agar Menjadi Anak Shaleh*. Ciputat: WADI Press.
- Rohmah, N. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Anak*. Tidak Dipublikasikan.
- Rohmah, N. (2014). *Dasar-Dasar Keperawatan Aanak Dilengkapi dengan Proses Keperawatan dan Evidence Based Nursing di Area Keperawatan Anak*. Edisi 5.
- Wulandari, E.W. (2011). *Hubungan Antara Stimulasi Toilet Training oleh Ibu Dengan Kemampuan Toileting Anak Usia Prasekolah di Desa Balung Kabupaten Jember*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.